

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama samawi yang sempurna. Islam menjadi tumpuan harapan manusia. Ia harus mengangkat manusia dari kehinaan menjadi kemuliaan, menunjukkan manusia yang tersesat, membebaskan manusia dari semua ancaman kedzaliman, memerdekakan manusia dari kemiskina rohani dan materi, dan sebagainya. Tujuan Islam adalah kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan di akherat. maka, untuk mencapai tujuan itu, Islam mengajarkan segi-segi yang berhubungan dengan ukhrowi (M. Imam Pamungkas, 2012 : 4).

Islam hadir di tengah masyarakat jahiliyah yang dikenal kurang manusiawi. Maka tawaran solusinya yang paling mendasar ialah memperbaiki etika kehidupan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (Pemegang amanah Tuhan dalam kehidupan dunia). Sejalan dengan kemajuan yang berlangsung, Islam tampil sebagai agama yang memiliki ciri khas dan karakter. Karakter Islam tentunya bukan sebagai agama yang gemar ambisius dalam urusan kekuasaan, melainkan karakter akhlak mulia. Etika atau akhlak ini merupakan pilar Islam terpenting bersama tauhid dan syariat. Ketiga komponen inilah yang menjadi landasan gerak pemeluknya. (M. Imam Pamungkas, 2012 : 5)

Bagi kaum muslim, dalam kehidupan berakhlak mulia ada contoh ideal yang harus selalu dijadikan teladan kapan dan dimanapun. Ia adalah Nabi Muhammad Saw, yang salah satu misi yang dibawanya adalah untuk

menyempurnakan akhlak. Tentang hal ini Allah Swt berfirman, “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan datangnya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab : 21)

Agar dapat meneladani perikehidupan mulia nabi Muhammad SAW, maka tujuan pendidikan bagi masyarakat muslim harus diarahkan pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian pendidikan dalam bidang apapun harus diselaraskan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetuskan anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik, sedangkan akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. (Akhdiyati, 2007 : 345)

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral. Untuk menjalankan fungsi kemanusiaannya yang diembankan sebagai seorang hamba (*abd*) dihadapan khaliqnya Allah Swt dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta. Sedangkan berdasarkan UU system Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Munir mursi mengatakan bahwa salah satu tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu pengembangan akhlak dan pembinaan kepribadian. Oleh karena itu penegasan konsep diri dalam pendidikan Islam sangat penting keberadaannya untuk menunjang seorang muslim dalam membentuk kepriadiannya dan juga jati dirinya sebagai seorang muslim. Anis Matta (2007:25) mengatakan mengenai kesan yang ada dalam benak orang-orang muslim, bahwa semua urusan pengembangan diri adalah urusan psikologi dan sekolah pengembangan diri. Justru agama Islam sangat menganjurkan dan menekankan masalah ini. Al-Quran menyatakan bahwa potensi manusia itu terbatas dan seorang muslim harus menjalankan ajaran Islam dengan keterbatasan itu. Maka dari itu dengan mengetahui konsep diri yang jelas sebagai seorang muslim, maka konsep diri akan membantu muslim dalam memposisikan diri di kehidupan socialnya. Konsep diri juga membantu seorang pelajar yang muslim untuk bersifat tawadhu, artinya kemampuan untuk memposisikan diri sewajarnya. Atas dasar itu, seorang pelajar muslim harus benar-benar mengetahui dan memahami mengenai konsep dirinya sebagai seorang muslim, agar ia dapat menjalani tugasnya sebagai muslim yang taat dan benar.

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikologi peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Hal ini karena konsep diri merupakan salah satu variable yang menentukan dalam proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya pretasi dan motivasi belajar

siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa di kelas banyak disebabkan oleh persepsi dan sikap negative siswa terhadap diri sendiri (Desmita, 2009 : 163). Maka dari itu seorang pendidik harus benar-benar memahami mengenai konsep diri peserta didik dengan jelas, agar peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang positif terhadap dirinya.

Al-Quran yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim dapat membantu para pendidik dalam memahami konsep diri sesuai ajaran Islam. Dengan konsep diri yang baik maka terlahir pula pribadi yang baik. Di dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat tentang pribadi seorang muslim, salah satunya adalah sebagaimana yang Allah firmankan dalam Q.S al-Baqaroh ayat 127-129 :



127. dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Masalah pendidikan di Indonesia bukan saja karena kualitas intelektualitas yang masih rendah, tetapi juga diperparah dengan degradasi moral generasi muda yang masih belum bisa menyaring perkembangan globalisasi. tawuran antar pelajar, *free sex*, narkoba, dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum banyak mewarnai pendidikan Indonesia, itu banyak terjadi karena faktor lingkungan, teman, bahkan keluarga sekalipun. hal ini dapat kita saksikan baik secara langsung maupun lewat media massa. Contohnya sekarang banyak pelajar SMP/SMA atau sederajat yang sering nongkrong sambil meroko pada saat pelajaran sedang berlangsung karena hasutan dari temannya yang kurang baik. Ada juga yang suka berhubungan diluar nikah sesama pelajar ini marak terjadi.

Sungguh ironis dengan banyaknya fakta yang menunjukkan telah merosotnya moral pelajar tersebut, pemerintah malah lebih mementingkan masalah nilai, angka-angka, dan ujian tulis. Angka-angka inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah. Pemerintah seolah menutup mata terhadap menurunnya perilaku moral, rusaknya budaya anak disekolah, dan meningkatnya perilaku kekerasan dikalangan remaja. Ukuran keberhasilan pendidikan lebih diletakkan pada menjawab soal-soal ujian dan target perolehan nilai, yang

seringkali hanya menambah masalah bagi anak-anak kita, bukan pada indicator moral dan pengembangan karakter anak.

Oleh karena itu, penting kiranya para pendidik ataupun pemerintah pendidikan kita lebih mengarah atau memperhatikan terhadap kepribadian peserta didiknya dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep diri peserta didik, dengan konsep diri yang jelas maka peserta didik diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik. Sebab dengan mengetahui diri sendiri dengan baik, maka itu akan menjadikan peluang yang sangat besar untuk menumbuhkan dan memaksimalkan sisi-sisi positif yang ada pada diri peserta didik. Oleh karena itu sejak awal Islam membangun atau membuat sunnah-sunnah atau tradisi-tradisi yang bias membantu orang secara umum untuk menganal dirinya secara baik. Rosulullah Saw bersabda : “Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuannya.” (Anis Matta, 2007 : 65)

Dengan berlatar belakangkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai konsep diri seorang pelajar muslim dengan mengupas surat al-Baqaroh ayat 127-129 ditinjau dari analisis Ilmu Pendidikan Islami. Yang Ibrahim di plot sebagai pelajar atau peserta didik dan Allah di plot sebagai gurunyz. Yang akan dituangkan dalam sebuah judul “IMPLIKASI PAEDAGOGIS AL QURAN SURAT AL BAQAROH AYAT 127 – 129 TENTANG PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SEORANG PELAJAR MUSLIM” (Analisis Ilmu Pendidikan Islami).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama dalam pembahasan penelitian, permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan rincian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang kandungan al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 ?
2. Bagaimana Implikasi Paedagogis al-Quran Surat al-Baqaroh Ayat 127-129 tentang Pembentukan Konsep Diri Seorang Pelajar Muslim
3. Bagaimana analisis ilmu pendidikan Islami mengenai pembentukan Konsep Diri Seorang Pelajar Muslim ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang kandungan al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129.
2. Untuk mengetahui implikasi pedagogis yang terdapat dalam al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 tentang pembentukan konsep diri seorang pelajar muslim ditinjau dari sudut Ilmu Pendidikan Islami.
3. Untuk mengetahui landasan teoritis tentang pembentukan konsep diri seorang pelajar muslim.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan

keteladanan (*qudwah*) dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas ialah lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia yang universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Tujuan ini secara tidak langsung mendorong timbulnya kesadaran moral para pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam, dengan demikian, tujuan pendidikan disamping menekankan keimanan kepada Allah juga menciptakan seorang muslim yang benar (Ulil Amri Syafri, 2012 :47-48).

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam didasarkan pada system nilai istimewa yang berasaskan pada al-Quran dan Hadits. Nilai-nilai ini berbentuk keyakinan kepada Allah Swt serta kepatuhan dan penyerahan diri kepada segala perintahnya, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah Saw, menurut Muhammad Fadil al-Djamaly, Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia, pendidikan yang benar memiliki landasan iman, karena iman yang benar memimpin manusia karena akhlak mulia, dan akhlak mulia memimpin manusia kearah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang shaleh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan *ittiba'* (mencontoh) pada Rasulullah serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan Rasulullah sesuai dengan

potensi diri masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan insan mukmin yang sesungguhnya dalam wawasan dan otoritatif keilmuan yang baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam hanyalah sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukan tujuan akhir. Jika tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulul albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi tetapi juga selalu melakukan zikir dan tafakur atas keagungan Allah Swt, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik (Ulil Amri Syafri, 2012 : 47-48).

Toto Tasmara mengatakan bahwa seseorang yang menganut agama Islam dinamakan *muslim*. Muslim adalah orang yang percaya pada Allah Swt serta taat mengikuti perintah Allah. al-Quran dan Sunnah merupakan pusaka Rosulullah Saw yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh al-Quran dan Sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sigap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT (Toto Tasmara: 2011. www.indo-moeslim.blogspot.com).

Persepsi masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda, bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercemin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah,

padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Seorang Muslim yang diterangkan dalam al-Quran Surat al-Baqaroh ayat 127-129 adalah muslim yang taat kepada Allah, muslim yang beribadah kepada Allah, dan muslim yang beriman, yaitu percaya akan adanya Allah yang Maha Mendengar. Ketiga perkara ini yang seharusnya menjadi landasan hidup bagi manusia untuk memperoleh konsep diri seorang pelajar muslim.

Konsep diri menurut William D. Brooks adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan konsep diri menurut Rogers (dalam Budiharjo,1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu 'aku' merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan 'apa dan siapa aku sebenarnya' dan apa sebenarnya yang harus aku perbuat'. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tepat, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Sehubungan dengan konsep diri ini, ada perbedaan antara konsep diri dengan kepribadian. Kepribadian terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap diri saya sendiri sedangkan konsep diri merupakan sesuatu yang ada dalam diri saya sendiri. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah saya seperti orang lain melihat saya, sedangkan konsep diri adalah saya seperti saya melihat diri saya sendiri (Alex Sobur, 2011 : 508).

Sedangkan konsep diri seorang pelajar muslim adalah kesadaran yang mempertemukan antara kehendak-kehendak Allah dengan kehendak kita sebagai manusia, antara model manusia muslim yang ideal dan universal dengan kapasitas dirinya yang nyata dan unik, antara nilai-nilai Islam yang komprehensif dan integral dengan keunikan-keunikan pribadinya sebagai individu, antara ruang aksi dan kreasi yang disediakan Islam dengan kemampuan pribadinya untuk beraksi dan bereaksi, dan antar idealisme islam dengan kemampuan kepribadiannya (Anis Matta,2009:20)

Diantar ciri-ciri seorang pelajar muslim adalah memiliki aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) yang merupakan sesuatu yang harus ada pada diri setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah. Allah Swt berfirman:



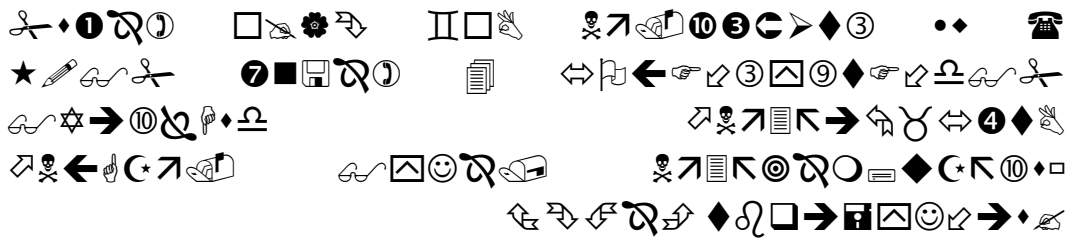
Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S al-An’am ayat 162)

Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Sesuai dengan konsep diri yang disebutkan, maka yang dimaksud dengan konsep diri muslim adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, dalam artian sejauh mana ia menilai sendiri kualitas kemusliman, keimanan, dan kemuhsinannya berdasarkan tolak ukur ajaran Islam. Penilaian ini benar-benar tidak mudah dan mengandung subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam ajaran Islam sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) (Anis MAtta, 2007 : 22).

Keimanan akan membimbing manusia untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut amal shaleh. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (*alladziina amanuu wa ‘amilussoolihaat*), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal shaleh tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga. Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak akan melihat bentuk rupa kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu. tetapi, ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. (H.R.at-Thabrani).

Memang diakui adanya kemungkinan seseorang akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik, tetapi itu semua tidak akan berpengaruh apa-apa jika seseorang memiliki keimanan yang kuat. Allah Ta’ala berfirman :



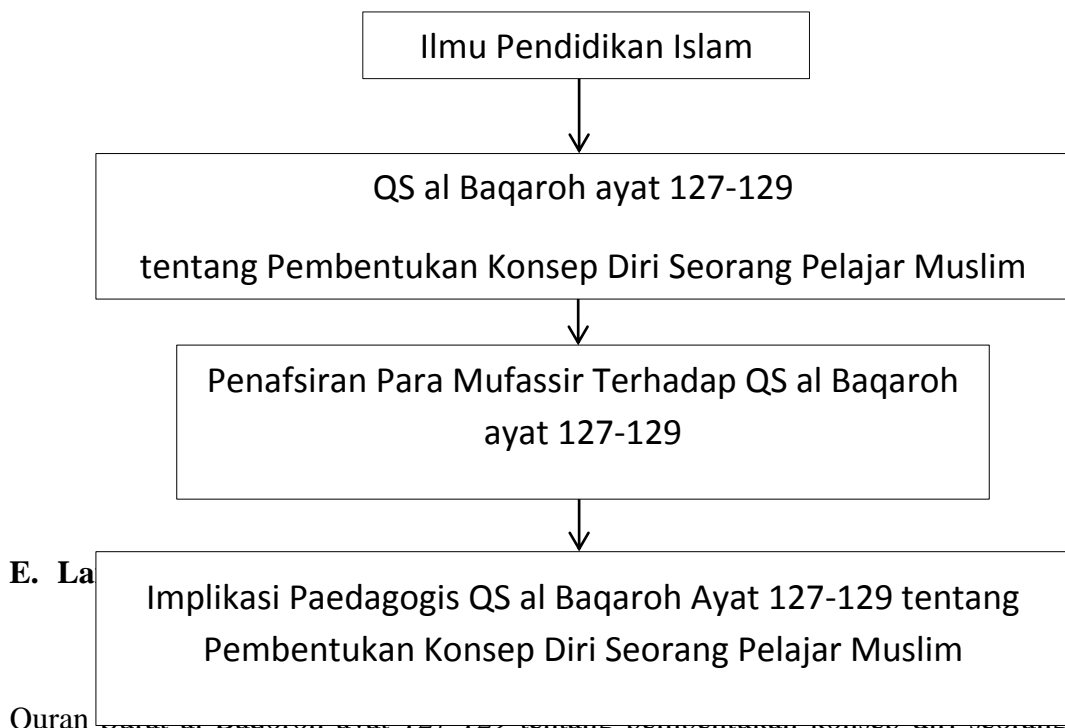


Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S al-Maidah ayat 105)

Maksudnya: kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudharat kepadamu, asal kamu telah mendapat petunjuk. tapi tidaklah berarti bahwa orang tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Untuk memperjelas pada kerangka pemikiran ini, penulis tuangkan dalam bentuk skema berikut ini :

Skema Kerangka Pemikiran



Quran

pelajar muslim adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu

pendekatan dalam metode penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. (Yaya Suryana dkk, 2008 : 75)

Sedangkan tehnik yang digunakan adalah studi pustaka. Wahyudi (1991 : 9) mengatakan bahwa yang dimaksud studi kepustakaan adalah survey terhadap buku-buku bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Tehnik ini digunakan karena masalahnya berkaitan dengan permasalahan teoritik semata, sehingga tuntunan penggalian datanya berorientasi pada penelaahan buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya tanpa harus mengangkat data empiris dari lapangan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang didasarkan pada pendekatan kewahyuan berupa al-Quran serta didukung oleh beberapa tulisan hasil pemikiran orang lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Yang dimaksud dengan pendekatan kewahyuan yaitu pendekatan normative yang didasarkan pada teks suci, seperti al-Quran. Dengan kata lain pendekatan kewahyuan didasarkan pada petunjuk, kehendak dan bimbingan Allah Swt yang terdapat dalam kitab suci al-Quran.

Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang bersifat kewahyuan yang berupa penafsiran para mufassir terhadap al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 tentang pembentukan konsep diri seorang pelajar muslim.

2. Menentukan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2010 :172). Dilihat dari sumbernya, data yang diangkat adalah data yang bersumber pada kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang menunjang pada masalah yang akan diteliti. Sumber utama pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang memuat ulasan mufassir atas al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 sebagai data primer (utama) dan literature-literatur lain sebagai data pelengkap (sekunder). Untuk membatasi jumlah sumber data pokok dan data sumber pelengkap, berikut adalah beberapa kitab yang menjadi sumber data pokok dan literature yang menjadi sumber data pelengkap :

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer ini berasal dari literatur pokok yang berhubungan dengan topik penelitian, diantaranya :

- 1) Tafsir al Azhar karya Prof. Dr. Hamka
- 2) Tafsir Ibnu Katsir karya Syaikh Ahmad Syakir
- 3) Tafsir al Maraghi karya Ahmad Musthafa
- 4) Tafsir al Mishbah karya Quraish Shihab
- 5) Tafsir Ruhul Bayan karya Ismail Haqqi Al Buruswi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data penunjang ialah yang mendukung sumber data primer. Data ini diambil dari berbagai buku seperti Ilmu Pendidikan Islam karya Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam karya Ahmad Tafsir, Psikologi Umum karya Drs. Alex Sobur serta buku-buku yang lain yang sifatnya pelengkap atau pendukung pada masalah judul penelitian.

3. Metode dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah cara melukiskan atau mengembangkan subjek penelitian berdasarkan data-data yang ditemukan sebagaimana adanya, yang selanjutnya dilakukan penafsiran-penafsiran terhadap data tersebut. Menurut Afif Muhammad, metode deskriptif adalah mendeskriptifkan pemikiran mengarang dengan cara menjelaskan dan menghubungkan data secara cermat dalam bentuk rumusan-rumusan pendapat. Menurut Hadawi Nawawi (1995 : 63) bahwa yang dimaksud metode deskriptif-analisis adalah usaha mengumpulkan dan penyusunan yang dilanjutkan dengan menganalisa atau menginterpretasikan data tersebut.

Metode ini dijadikan alternatif pilihan disebabkan permasalahan yang diteliti pada judul penelitian ini berkaitan dengan masalah teoritik sehingga literature-literatur yang ada dijadikan sebagai bahan atau sumber kajian dan pembahasan yang dapat menunjukkan fakta yang berhubungan secara logis untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat kualitatif.

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *al-muqaran*, tafsir al-Quran yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang dalam menafsirkan ayat-ayat

al-Quran dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain. Yakni membandingkan penafsiran para mufassir. (Ahmad Izzan,2011: 106). Dengan menerapkan metode perbandingan seperti ini, maka dapat diketahui mengenai pemikiran-pemikiran mana yang diikuti oleh mufassir tersebut berdasarkan indikasi kecenderungan alur atau paradigma berfikirnya. Metode ini digunakan sebagai cara menafsirkan al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 yang ditafsirkan oleh para mufassir tentang makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelaahan teks (*Library Research*) atau studi kepustakaan (*Book Survey*). Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan pemikiran penelitian, atau dengan kata lain yakni suatu penelitian terhadap tafsir, buku dan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam pengumpulan data, langkah-langkah yang ditempuh adalah mengumpulkan berbagai data berupa buku-buku dan sumber-sumber yang lainnya. Setelah data-data terkumpul maka diadakan pemilihan atau mengklasifikasikan data berdasarkan pada kualitas data, sehingga dari sekian banyak data akan menghasilkan data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan terhadap beberapa uraian buku-buku tafsir atas al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 oleh mufassir dan terhadap beberapa literature buku.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap langkah selanjutnya adalah melakukan penganalisaan terhadap data yang berkaitan dengan masalah Implikasi Paedagogis al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 tentang Pembentukan Konsep Diri Seorang Pelajar Muslim.

Analisis data (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tehnik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Ricard Budd (1967) mengemukakan bahwa analisis ini adalah tehnik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Metode ini digunakan biasanya dalam penelitian komunikasi. Namun demikian, sekarang ini analisis isi digunakan secara luas dalam penelitian lain mengingat metode ini sangat efisien dan efektif, mendasar dan multi guna. Termasuk untuk penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Dengan menggunakan analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara objektif, sistematis, dan relevan. (Imam Suprayogo, 2001 :154)

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengelompokan data tentang penafsiran ulama mufassir atas ayat 127-129 dari al-Quran surat al-Baqaroh.
- b. Mengkategorikan data dengan mengelompokan dalam fikiran-fikiran tertentu dari kandungan al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 yang dikemukakan mufassir.
- c. Menafsirkan data dengan mencari data satu dengan data yang lain yang sudah dikelompokan berkenaan dengan kandungan al-Quran surat al-Baqaroh ayat 127-129 tentang pembentukan konsep diri seorang pelajar muslim.
- d. Menyimpulkan hasil analisis terhadap berbagai pendapat para mufassir.

